

PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA PRIA DAN REMAJA WANITA

Melani aprianti, M., Psi., Psikolog
Universitas Mercu Buana Jakarta
Melani.aprianti@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kompetensi sosial pada remaja pria dan remaja wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah responden sebesar 154 orang, yang terdiri dari 74 orang remaja pria dan 80 orang remaja wanita. Dalam penelitian ini responden yang di gunakan merupakan para mahasiswa/i fakultasi psikologi di universitas mercubuana jakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kompetensi sosial berdasarkan dari Gresham & Elliot. Dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan uji *Independen Sample T-Tes* diperoleh nilai sig, 0,000 atau lebih kecil dari $< 0,05$. Yang artinya H1 diterima H0 di tolak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kompetensi sosisal remaja pria dengan kompetensi sosial remaja wanita.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Remaja Pria, Remaja Wanita

Abstract. *The research was conducted aimed at finding out whether there were differences in social competence in young men and young women. The method used in this study is quantitative with the number of respondents amounting to 154 people, consisting of 74 young men and 80 young women. In this study the respondents used were psychology faculture students at the Jakarta Mercubuana University. The measuring instrument used in this study is the social competence scale based on Gresham & Elliot. And the tests carried out in this study based on *Independen Sample T-Tes* obtained sig, 0,000 or less than < 0.05 . Which means H1 is accepted by H0 rejected. From this explanation, it can be concluded that there is a difference between the adolescent male competency with the social competence of young women.*

Key word: *social competency, youth men, young women*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah masa yang sering dipenuhi oleh konflik, tekanan dan perubahan suasana hati. maka dari itu Sriyanto,dkk (2014) mengatakan bahwa masa remaja sering di anggap sebagai masa yang penuh topan dan badai yang artinya pada masa itu remaja berusaha untuk menemukan jatid dirinya (identitas diri).bahkan Erikson dalam Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan bagaimana peranan yang dimilikinya dalam masyarakat. Untuk memperjelas identitas diri dan peranan yang dimiliki dalam masyarakat maka dari itu remaja memerlukan yang namanya kompetensi sosial.

Menurut Thorndike dalam Santoso (2015) kompetensi sosial sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia. dan menurut Gresham dan Elliott dalam smart & sanson (2003) Mendefenisikan kopetensi Sosial sebagai salah satu metode berperilaku yang dipelajari agar seseorang dapat

berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. hal itu membuktikan bahwa kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar mereka dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sosialnya, dan juga mereka dapat mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri yang positif. namun dari beberapa contoh kasus diatas membuktikan bahwa kompetensi sosial yang diliki oleh remaja masih sangat rendah dan perlu penjadi perhatian bagi kalangan masyarakat tidak luput pula peran dari orang tua didalamnya.

Tino dalam papalia (2013) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik bersifat hangat, peka, dan bersahabat serta cenderung menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif, dan berperilaku sesuai dengan etika. sebaliknya jika remaja yang memiliki kompetensi sosial yang kurang baik akan sulit membuat stratergi pemecahan jika remaja tersebut berada dalam sebuah koflik, maka dari itu dapat di artikan harga diri tercipta karna remaja membutuhkan penyesuaian diri dalam

lingkungan sosialnya, dan untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial seorang remaja haruslah memiliki kemampuan dalam kompetensi sosial, seperti mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitar, menjalin hubungan dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang asing dan juga mampu untuk mengeksplorasi dirinya dengan baik.

Kompetensi sosial sendiri di anggap sangat penting bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tidak terkecuali bagi para mahasiswa yang masuk perguruan tinggi, menurut Spencer & Jeffrey Saat kita memasuki perguruan tinggi maka secara otomatis akan dihadapkan oleh berbagai macam perubahan, dan mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan tersebut. meskipun untuk penyesuaian diri memang tidaklah mudah dilakukan pada saat seseorang mengalami masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Listyasari,2013).

Nurfitriana (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa baru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan diperguruan tinggi. seperti halnya permasalahan yang di hadapi oleh mahasiswa seperti dari segi akademik maupun non akademik. dalam segi akademik mahasiswa mengalami kesulitan dengan metode pembelajaran yang berbeda saat di SMA dulu, cara dosen mengajar di kelas, salah dalam memilih jurusan, tugas perkuliahan yang cenderung lebih banyak, serta materi pelajaran yang sulit. Selain itu juga terdapat permasalahan dalam bidang non akademik seperti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seperti pertemanan di perguruan tinggi, beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru bagi mahasiswa yang perantau, dan juga berbagai permasalahan keorganisasian. hal itu di karenakan begitu banyak hal-hal baru yang mereka temui saat berada dalam lingkungan perguruan tinggi sehingga hal tersebut membuat para mahasiswa sangat membutuhkan kesiapan baik secara psikologis maupun sosial.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara lebih baik maka di perlukan adanya kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh masing-masing individu, agar individu tersebut dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain, sehingga didapatkannya penerimaan yang baik dari orang lain dan dapat menciptakan hubungan yang lekat dan nyaman yang mengacu pada kecukupan, efektifitas, atau kesuksesan dalam membangun hubungan dengan orang lain (Pebrianingsih, 2016).

Berdasarkan Penelitian Asher (dalam Latifah, 2000) melaporkan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial tinggi lebih mudah melakukan penyesuaian sosial, lebih simpatik, suka menolong orang lain, dan mampu mencintai dengan tulus pasangan hidupnya.

Menurut Schneiders (dalam Nur 2013) jika seseorang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri maka akan menyebabkan gejala emosi juga konflik dan frustrasi. kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dapat mempengaruhi konsentrasi, upaya

intelektual, kebiasaan dan kesungguhan belajar. yang artinya jika seorang individu mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri maka akan mengganggu konsentrasi sehingga hal itu bisa berdampak pada prestasi akademiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahendra (2013) pada siswa Madrasah Aliyah tahun pertama menyatakan bahwa memiliki kompetensi sosial yang rendah maka siswa akan cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah begitupun sebaliknya jika memiliki kompetensi sosial yang tinggi maka siswa cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi pula.

Dari penjelasan tersebut dapat di artikan bahwa kompetensi sosial memiliki peran penting baik dalam segi penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan prestasi akademik. mahendra (2013) berpendapat bahwa ketika permasalahan beradaptasi pada peserta didik dan berlangsung secara terus menerus dalam proses belajar, tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. yang artinya ketika seorang individu mengalami kesulitan

dalam menyesuaikan diri maka akan beresiko mengalami kendala dalam bidang akademik

Kompetensi sosial sendiri di anggap sangat penting terutama di miliki oleh mahasiswa, karena di dalam dunia perkuliahan mereka bukan hanya di tuntutan untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan kampus saja tetapi mereka di ajarkan untuk berfikir kritis, menjalin banyak relasi pertemanan, belajar untuk melihat berbagai sudut pandang masalah bukan hanya ikut-ikutan dan mampu mengambil keputusan yang bijak dan berbagai situasi dan kondisi. bahkan Warnadani (2010) mengartikan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami situasi-situasi sosial yang dihadapi, sekaligus menentukan perilaku yang tepat untuk terlibat dalam situasi itu secara memuaskan. atau suatu kemampuan dimana seseorang mampu berhasil menghadapi setiap permasalahan sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan, tuntutan masyarakat dan kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, dengan cara-cara yang kompeten akan

menghasilkan bentuk penyelesaian masalah yang akan memberikan solusi. maka dari itu seperti dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa orang-orang yang mempunyai kompetensi sosial yang baik akan cenderung mempunyai penyesuaian diri yang baik pula (Hazadiyah,dkk 2012).

Welsh dan Beirman mengatakan bahwa kompetensi sosial dapat diartikan sebagai sejumlah kemampuan serta perilaku yang meliputi aspek sosial, emosional dan kognitif yang dibutuhkan individu untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan masyarakat. maka dari itu kompetensi sosial dianggap suatu cara agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan masyarakat (Santoso,2015).

Ada beberapa aspek yang menggambarkan kompetensi sosial menurut Gresham dan Elliott Dalam Smart & Sanson (2003): 1) Asertif, yaitu perilaku yang berinisiatif seperti menanyakan kepada orang lain mengenai informasi, memperkenalkan diri sendiri, dan menanggapi tindakan orang lain. 2) Kooperatif, yaitu perilaku seperti membantu orang lain, berbagi tentang

suatu hal, dan patuh terhadap peraturan dan permintaan. 3) Empati, yaitu perilaku yang menunjukkan perhatian dan menghormati perasaan dan sudut pandang orang lain. 4) Tanggung jawab, yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghormati kepemilikan benda atau pekerjaan. 5) Pengendalian diri, yaitu perilaku yang muncul dalam situasi konflik seperti menanggapi hal-hal yang mengganggu dengan tepat.

Kompetensi sosial menarik untuk diteliti ditinjau dari perbedaan gender. Pada dasarnya, seperti yang kita ketahui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan karakteristik baik dari segi fisik biologis, kognitif dan emosional (dalam Boediarsih 2016). Dari segi fisik sudah jelas terlihat perbedaan antara wanita dan pria yaitu berupa bentuk tubuh, kemudian menurut kartono (dalam. koderi 1999) menyatakan bahwa adanya perbedaan anatomi dan fisiologis antara wanita dan pria menyebabkan perbedaan struktur tingkah laku yang dimiliki. beberapa perbedaan antara wanita dan laki-laki.

Pertama, kaum wanita cenderung terkait dengan masalah-masalah yang kongkrit sedangkan untuk laki-laki lebih cenderung pada yang bersifat abstrak. Kedua, wanita lebih menonjolkan sifat sosialnya terhadap orang yang dianggap dekat dengannya, sedangkan laki-laki lebih bersifat egosentris. Ketiga, wanita biasanya memiliki sifat yang lemah lembut dan tidak agresif, dan bahkan tidak begitu mengharapkan sebuah kekuasaan sedangkan laki-laki cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung untuk berkuasa. Keempat, wanita cenderung lebih emosional dibandingkan laki-laki hal itu disebabkan karena wanita lebih banyak berfikir dan bertindak menggunakan perasaan di bandingkan laki-laki yang lebih banyak bertindak menggunakan logika (Boediarsih 2016).

Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Simpson, Penelitian dilakukan terhadap 2.000 orang laki-laki dan perempuan di Inggris. Menurut penelitian, perempuan khususnya di Inggris merasa lebih mudah untuk menjalin persahabatan seumur hidup dibandingkan dengan pria (kompas.com,

2012) .Hal itu di sebabkan karna adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki antara remaja wanita dan laki- laki, yang mana seperti yang di ketahui bahwa remaja wanita cenderung memiliki sifat yang patuh menerima aturan-aturan yang berlaku baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, kemudian wanita di anggap lebih gampang untuk bergaul dan diterima dalam lingkup sebuah pertemanan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Sri (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi di banding remaja laki-laki. Menurut wardani dan apollo dalam Purnama dan sri (2017) tingginya kompetensi sosial pada remaja perempuan dikarenakan remaja perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain dan lebih senang

menciptakan hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya.

Namun hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh rahman (2010) yang mana dalam penelitian nya menunjukkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja laki-laki lebih tinggi di bandingkan oleh remaja wanita. Kemudian dari dara komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen yang salah satu contohnya adalah kasus kekerasan Thamrin City yaitu bullying yang biasanya dilakukan oleh remaja wanita.

Studi literatur menunjukkan bahwa berkembangnya keterampilan sosial dan perilaku masalah berbeda berdasarkan gender, mulai dari usia dini. Sementara anak perempuan lebih cenderung memiliki keterampilan sosial dan kompetensi akademis yang lebih tinggi, anak laki-laki sering memiliki perilaku bermasalah (Grasham & Elliot, 1990; Lioyd & Smith, 1986; Benenson,

1996; Roberts & Strayer, 1996; Nemeth, 1999; Taylor, Liang, Tracy, Williams & Seigle, 2002; Huaqing & Kaiser, 2003, Keane & Calkins, 2004, Margets, 2005). Jelas, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membantu memahami perbedaan gender pada kompetensi sosial (Abdi, 2010).

Terlebih lagi, Nayak (2014) menyebutkan bahwa sebagian besar peneliti yang telah mempelajari perbedaan individu dalam kompetensi sosial belum membahas masalah gender. Namun, sejumlah peneliti ilmiah lebih banyak mengeksplorasi keberadaan perbedaan gender yang signifikan dalam fungsi sosial-kognitif. Misalnya, penelitian yang dilakukan dengan anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan gender yang penting dalam cara anak berpikir tentang masalah sosial dan menyelesaikan konflik antarpribadi (Miller, Danaher, & Forbes, 1986; Musun-Miller, 1993; Walker, Irving, & Berthelsen, 2002). Tujuan sosial yang dipilih oleh anak-anak dan strategi yang dipilih anak-anak untuk mencapai tujuan ini dipengaruhi oleh informasi yang

diakses dari lingkungan sosial, dan keterampilan untuk secara akurat menentukan niat sosial orang lain tampaknya sangat berkorelasi dengan kompetensi sosial (Dodge & Feldman, 1990; Rubin & Krasnor, 1992). Anak perempuan tampaknya lebih kompeten secara keseluruhan dalam menentukan niat orang lain dan dalam menghasilkan solusi yang efektif untuk masalah sosial (Putallaz, Hellstern, Shepard, Grimes, & Glodis, 1995). Di sisi lain, Charman, Ruffman, dan Clements (2002) dalam penelitian lain melaporkan adanya perbedaan gender yang lemah. Selanjutnya, Walker (2005) melakukan penelitian di antara 111 anak-anak muda (48 laki-laki dan 63 perempuan) pada kompetensi sosial yang terkait dengan teman sebaya dalam hal perilaku prososial, perilaku agresif atau mengganggu, dan perilaku pemalu atau menarik diri. Hasil Walker (2005), setelah mengendalikan usia, secara signifikan memprediksi perilaku yang lebih agresif atau mengganggu untuk anak laki-laki dan perilaku prososial yang lebih tinggi untuk anak perempuan dalam kompetensi

sosial yang berhubungan dengan teman sebaya.

Melihat hasil penelitian yang berbeda-beda dan diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait kompetensi sosial dilihat dari sisi gender maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbedaan kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja laki-laki dan wanita, dan berapa besar perbedaan yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan di Universitas Mercu Buana karena Universitas Mercu Buana merupakan Universitas swasta yang terakreditasi akreditasi 'A' oleh BAN-PT. Dengan hasil akreditasi 'A' ini memberikan makna UMB sebagai perguruan tinggi berkualitas secara Nasional yang diakui pemerintah. Menurut BAN-PT Universitas Mercu Buana juga masuk kedalam urutan 10 besar perguruan tinggi terbaik nasional. Fakultas Psikologi yang ada di Universitas Mercu Buana merupakan salah satu Jurusan yang terus berkembang setiap tahunnya, hal itu terlihat dari presentase jumlah kenaikan mahasiswa setiap tahunnya. Kenaikan yang signifikan

terlihat dari tahun 2016 hingga tahun 2018 yaitu meningkat sebesar 29%. Fakultas Psikologi sendiri menargetkan lulusannya untuk bekerja di bidang-bidang yang membutuhkan relasi dengan orang lain oleh sebab itu kompetensi sosial mahasiswa/mahasiswinya menjadi penting. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan kompetensi sosial remaja di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi komparatif. Menurut Asnawi (dalam Arikunto, 2006), penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau prosedur kerja.

POPULASI DAN SAMPEL

Peneliti mengambil populasi dari seluruh mahasiswi dan mahasiswa aktif dari fakultas psikologi yang sedang menjalani pendidikan di universitas mercu buana Jakarta sejumlah 248

mahasiswa/i. Berdasarkan rumus Slovin dengan *margen eror 5%* maka didapat sampel sebesar 154 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengumpulan sample untuk sumber data berdasarkan pertimbangan unsur-unsur tertentu (wijaya, 2018) sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan sample yang sesuai berdasarkan syarat-syarat tertentu yang harus di penuhi oleh populasi.

Karakteristik sample dalam penelitian ini adalah :

- Mahasiswi aktif Universitas Mercu Buana Jakarta
- Reguler 1
- Fakultas psikologi
- Usia remaja akhir (17-20 tahun)

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini alat ukur kompetensi sosial menggunakan alat ukur dari Funzy (2010) yang dalam penelitian ini penyusunan skala berdasarkan 5 aspek Gresham & Elliott yaitu : 1.) Asertif, 2) Kooperatif. 3) Empati 4.) Tanggung jawab 5) Pengendalian Diri.Pada penelitian

sebelumnya yang dilakukan Rahman (2010) sudah melakukan uji validitas yaitu pada validitas tampilan dan validitas bukti yang berkaitan dengan isi sesuai dengan penilaian ahli (Kaplan & Saccuzo, 2012), namun dengan beberapa alasan peneliti bukan hanya mengadaptasi alat ukur dari penelitian sebelumnya tetapi juga melakukan modifikasi terhadap penelitian sebelumnya. sehingga diperoleh 24 item yang terpakai untuk alat ukur kompetensi sosial, dan uji reabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan aplikasi *Statistical Package For Social Science (SPSS)* diperoleh nilai koefisien reabilitas sebesar $\alpha = 0,954$.

METODE ANALISIS DATA

Teknik yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisa statistik *Independen Sample T-Tes* dengan bantuan program *Statistic Package for Social Science (SPSS) version 21.0 for windows* .pengujian *Independen Sample T-Tes* digunakan dengan alasan untuk melihat perbedaan kompetensi sosial pada remaja pria dan wanita , melalui *Independen Sample T-Tes* dapat dilihat perbedaan mean antara kedua

kelompok sampel.. Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran skor kelompok merupakan distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov Test* dengan menggunakan *SPPS version 21.0 for windows*. Jika nilai $p > 0,05$ maka distribusi data penelitian adalah distribusi data normal. Jika nilai $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal (Santoso, 2010).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari sampel yang diuji sama atau berbeda. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan analisa varians *Levene Statistic* dengan bantuan *SPPS version 21.0 for windows*. Subyek penelitian dapat dikatakan homogen jika nilai $p > 0,05$. Jika nilai $p < 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki

varian yang tidak sama (Santoso, 2010).

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Independent Sample T-Tes* dengan bantuan *SPPS version 21.0 for windows*. Kriteria pengujian hipotesis diterima jika $p < 0,05$. Jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak (Santoso, 2010).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 154 orang responden. Yang terdiri dari 74 orang remaja pria dan sebanyak 80 orang remaja wanita, seluruh responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/i aktif dari fakultas psikologi universitas mercu buana Jakarta.

ANALISIS HIPOTESA

Uji Normalitas

Dalam sebuah penelitian Uji normalitas merupakan salah satu pengujian yang sangat penting, yang mana salah satu syarat penting yang dilakukan dalam pengujian analisis data yang sesungguhnya. dari hasil uji normalitas peneliti bisa mengetahui

apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. (Hamdi & Bahrudin). Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak maka diharuskan mencari regresinya terlebih dahulu.

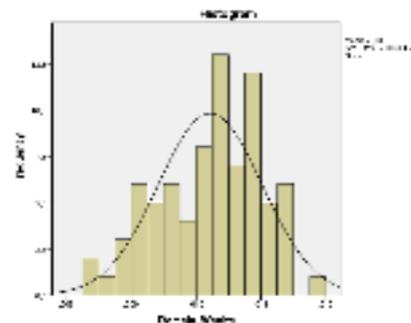
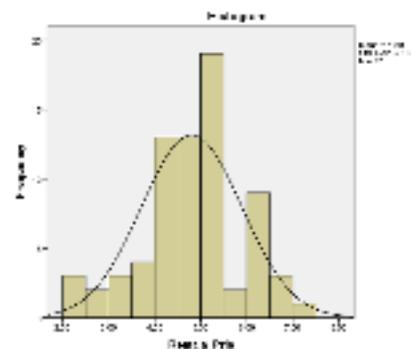
Maka dari itu pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov dari aplikasi SPSS version 21.0 for windows hal itu dikarenakan untuk melihat apakah kedua responden berdistribusi normal atau tidak.

	Remaja pria	Remaja wanita
Kolmogorov-smirnov	0,784	0,916
Asymp.sig.(2-tailed)	0,570	0,370

Dari hasil uji normalitas yang menggunakan teknik perhitungan Kolmogorov-smirnov dari program aplikasi *Statistic Packages For Social Science (SPSS) version 21.0 for windows*. Dapat diketahui bahwa pada remaja pria memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,570 dan pada remaja wanita di peroleh nilai sig. (2-

tailed) sebesar 0,370 yang artinya kedua data memperoleh nilai sig lebih besar dari >0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Adapun jika nilai yang diperoleh <0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Untuk menguji apakah data benar-benar berdistribusi normal maka dibutuhkan pengujian tambahan menggunakan histogram sebagai berikut :



Berdasarkan hasil data diatas baik pada remaja pria maupun remaja wanita menunjukkan bahwa data penyebaran mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram dan untuk posisi diagram

berada di tengah, yang artinya data yang di miliki dalam penelitian ini berdistribusi normal. data diartikan berdistribusi normal atau tidak dilihat dari posisi dagram nya jika diagram lebih condong ke kiri atau lebih condong ke kanan maka data dimiliki tidak berdistribusi normal sedangkan jika data berada di tengah atau sedikit condong kekanan maka menunjukkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal.

Uji Homogen

Untuk melakukan uji beda dalam penelitian ini maka perlukan untuk melakukan pengujian homogen, hal itu di karna kan untuk mengetahui bahwa variable pada kelompok responden pada penelitian ini sama atau tidak.

Test of Homogeneity of Variances

Hasil kompetensi sosial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,274	1	152	,134

Berdasarkan hasil pengujian homogen yang telah di dilakukan, di peroleh nilai Sig,0,134 yang artiya bahwa variabsi pada kelompok responden pada peneliian ini homogen atau sama.

Uji Independen Sample T-Tes

Dalam penelitian ini uji hipotesa yang dilakukan menggunakan pengujian *Independen Sample T-Tes*, yang mana bertujuan untuk mengetahui adakah beda rata-rata antara dua kelompok sample yang berhubungan. Salah satu syarat untuk melakukan pengujian independen sample t-tes ialah harus berdistribusi normal dan homogent.

Kompetensi Sosial	N	Mean	SD	Sig. (2-Tailed)	Ket
Remaja Pria	74	74,97	7,277	,000	Sig
Remaja Wanita	80	98,41	8,044		

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Independen Sample T-Tes*, di atas dapat di ketahui bahwa nilai sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 atau kurang dari < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi sosial untuk remaja pria dan remaja wanita. Karna data dapat di katakan memiliki perbedaan atau tidak,

dapat di lihat dari nilai sig(2-tailed) yang di peroleh, jika nilai sig. *Independen Sample T-Tes* kurang dari $<0,05$ maka dapat di artinya bahwa terdapat perbedaan pada data tersebut , dan sebaliknya jika nilai sig lebih besar dari $>0,05$ maka dapat di artikan tidak terdapatnya perbedaan pada data tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh nilai mean pada masing-masing responden, yang mana pada remaja pria diperoleh nilai mean sebesar 74,97 sedangkan pada remaja wanita diperoleh nilai mean sebesar 98,41 yang artinya nilai mean pada wanita lebih tinggi di bandingkan mean pada remaja pria. Berdasarkan data yang telah di peroleh di atas dapa di tarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja pria dan remaja wanita, yang mana kompetensi sosial pada remaja wanita lebih tinggi di bandingkan dengan remaja pria.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji beberapa penelitian yang telah di lakukan terhadap kompetensi sosial pada remaja,

baik itu remaja pria maupun remaja wanita namun dalam beberapa penelitian tersebut di temukan beberapa kesenjangan antara satu dan yang lain nya.seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Sri (2017) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara remaja pria dan wanita, dimana remaja wanita memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi di banding remaja pria,namun disisilain ditemukan hasil yang berbeda seperti yang dilakukan oleh rahman (2010) yang mana dalam penelitian nya menunjukkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja laki-laki lebih tinggi di bandingkan oleh remaja wanita. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang ulang terhadap kompetensi sosial para remaja, baik remaja pria maupun remaja wanita.

Dan untuk megetahui adakah perbedaan kompetensi sosial tersebut maka peneliti melakukan pengujian *Man Whitney* menggunakan aplikasi SPSS Versi 21., Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan di porelah hasil sig. 0,000. Atau

kurang dari $<0,05$. Yang artinya terdapat perbedaan kompetensi sosial antara remaja pria dengan remaja wanita.

Kemudian berdasarkan hasil rata-rata empirik menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yaitu antara kompetensi sosial remaja pria dan wanita, yang mana remaja wanita memiliki nilai rerata sebesar 4,100521 sedangkan remaja pria memiliki nilai rerata sebesar 3,123874 yang artinya rerata kompetensi sosial remaja wanita dengan remaja pria memang memiliki perbedaan yang signifikan dimana nilai rerata remaja wanita lebih tinggi di bandingkan remaja pria.

Bahkan bukan hanya dari hasil rerata saja yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial remaja pria dan kompetensi sosial remaja wanita, namun berdasarkan hasil pengkategorian pun juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial yang sangat besar terhadap keduanya. dimana remaja putri memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi di bandingkan dengan kompetensi sosial pada remaja pria. Pada

penelitian ini, pada 80 orang responden wanita terdapat sebanyak 91,3% remaja putri yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi sedangkan untuk remaja pria hanya sebesar 5,4% yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja wanita atau mahasiwi fakultasi psikologi universitas mercu buana jakarta memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Sri (2017) bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial antara remaja pria dan wanita, dan remaja wanita cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi di banding remaja pria.

Selman dalam Spruijt, Dekker Ziermans and Swaab (2019) menyatakan bahwa perkembangan pemahaman sosial dapat dijelaskan dengan tahapan kognitif sosial berurutan dan umumnya terjadi pada usia 4 tahun dan remaja. Marcone, Caputo, & Monica dalam jurnal yang sama juga menyebutkan bahwa meskipun ada peningkatan bertahap dalam pemahaman sosial dengan bertambahnya usia, kehadiran

variabilitas individu yang besar di antara anak-anak usia yang sama tetap ada. Fabes dan Eisenberg pada Spruijt, Dekker Ziermans dan Swaab (2019) juga menyebutkan bahwa secara khusus, selama masa kanak-kanak tengah, telah ditemukan bahwa ada perbedaan gender yang cukup kuat dalam pemahaman sosial yang mendukung anak perempuan. Bennett, et.al dalam jurnal yang sama juga menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung mengembangkan keterampilan pemrosesan informasi sosial mereka lebih cepat daripada anak laki-laki, yang memberi mereka kemampuan untuk menafsirkan dan belajar dari interaksi sosial pada usia yang lebih awal daripada anak laki-laki.

Selanjutnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Simpson dilakukan pada 2.000 pria dan wanita di Inggris. Berdasarkan penelitian ini, wanita khususnya di Inggris merasa lebih mudah untuk membangun persahabatan seumur hidup daripada pria (Kompas.com, 2012). Disebutkan bahwa hal itu disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang dimiliki antara remaja perempuan dan

laki-laki, yang seperti diketahui bahwa perempuan muda cenderung memiliki sifat patuh untuk menerima peraturan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka perempuan dalam mempertimbangkannya lebih mudah bergaul dan diterima dalam lingkup pertemanan.

Penyesuaian sosial sebagai bentuk dari kompetensi sosial juga memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Meichati (dalam Wardani, 2010) Dalam lingkungan sosial, umumnya laki-laki mendapat kebebasan lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas, lebih berkuasa, dan lebih berani menentang segala peraturan yang telah diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya. Sebaliknya, perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, dan lebih senang menciptakan hubungan yang erat dengan teman sebayanya daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan

perempuan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial daripada laki-laki.

Selain itu menurut Smart dan Sanson (2003) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kompetensi sosial diantara remaja laki-laki dan perempuan. Berbagai kecakapan yang menjadi bagian dari kompetensi sosial cenderung ditampilkan lebih menonjol oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dijelaskan bahwa dorongan dari norma serta harapan sosial yang menginginkan remaja perempuan agar lebih kooperatif (penurut, hormat terhadap figur orangtua/guru), dan memiliki tanggung jawab (taat, memenuhi tugas-tugas yang diberikan) lebih membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Penelitian ini menjadi penting untuk mahasiswa psikologi karena berbeda dengan fakultas-fakultas lainnya, jumlah mahasiswa fakultas Psikologi lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswinya, sehingga untuk mahasiswa psikologi dibutuhkan tingkat

kompetensi sosial yang lebih tinggi untuk menyesuaikan diri.

Smart & Sanson (dalam Rahman, 2010) menjelaskan bahwa dalam lingkungan sosial dibutuhkan penyesuaian sosial dan hubungan yang baik dengan teman sebaya, sedangkan dalam upaya untuk menyesuaikan diri secara optimal mahasiswa yang jumlahnya lebih sedikit membutuhkan keterampilan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri, yaitu kompetensi sosial yang lebih baik.

Namun meskipun hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja pria memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi hanya 5,4% tetapi terdapat sebanyak 93,2% remaja pria yang memiliki kompetensi sosial yang sedang. Yang artinya mayoritas remaja pria fakultas psikologi universitas mercu buana dalam penelitian ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang sedang atau baik.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi sosial wanita yang lebih tinggi dari pria maka disarankan untuk fakultas Psikologi dan

Organisasi Mahasiswa Psikologi Universitas Mercubuana, untuk program kerja baru yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi sosial pada mahasiswa terutama untuk mahasiswa putra yaitu kegiatan terkait minat dan bakat mahasiswa seperti futsal, bulu tangkis, dan psyclass sehingga diharapkan mereka lebih mudah menyesuaikan diri. Sebab menurut Smart & Sanson (dalam Rahman, 2010) dalam lingkungan sosial dibutuhkan penyesuaian sosial dan hubungan yang baik dengan teman sebaya, sedangkan dalam upaya untuk menyesuaikan diri secara optimal mahasiswa yang jumlahnya lebih sedikit membutuhkan keterampilan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri, yaitu kompetensi sosial yang lebih baik.

Diharapkan banyaknya kegiatan bersama yang bersifat positif bagi mahasiswa yang notebene lebih sedikit jumlahnya dapat membantu mereka menyesuaikan diri dan meningkatkan kompetensi sosial mereka Raver dalam Spruijt, Dekker Ziermans and Swaab (2019) berpendapat bahwa kompetensi

sosial sangat penting terutama didalam beberapa tahun pertama masuk sekolah, ketika masuk sekolah interaksi sosial sangat penting untuk menunjang keberhasilan akademik. bahkan Kompetensi sosial telah berulang kali dikaitkan dengan kinerja sekolah dan dianggap sama pentingnya untuk keberhasilan sekolah sebagai keterampilan akademik.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian tambahan berupa analisa deskriptif terhadap prestasi akademik pada remaja pria dan wanita fakultasi psikologi universitas mercu buana. Hasil dari pengujia tersebut diketahui bahwa prestasi akademik pada remaja pria lebih banyak berada pada pengkatagorian sedang yaitu sebanyak 51,4 % dan untuk prestasi akademik remaja perempuan juga dikatahui bahwa mayoritas prestasi akademik pada remaja perempuan berada pada katagori sedang yaitu 48,8%. yag artinya pestasi akademik baik dari remaja pria maupun remaja parempuan sama-sama masuk dalam katagori sedang atau sangat memuaskan, artiya remaja fakultas psikologi

universitas mecu buana memiliki prestasi akademik yang bagus.

Untuk pengkatagorian kompetensi sosial dengan prestasi akademik pada remaja pria dan remaja perempuan seperti yang diketahui sebanyak 48,6%. remaja pria memiliki kompetensi sosial yang sedang tergolong memiliki prestasi akademik yang sedang juga. sebaliknya pada remaja perempuan diketahui sebanyak 45% mayoritas remaja wanita yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi tergolong memiliki prestasi akademik yang sedang artinya seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi belum pasti akan memiliki prestasi akademik yang tinggi juga, sebaliknya meskipun seseorang memiliki prestasi akademik yang tinggi juga belum tentu pasti akan memiliki kompetensi sosial yang tinggi juga, tetapi saat seseorang memiliki kompetensi sosial yang bagus cenderung akan memiliki prestasi akademik yang bagus.

Dari hasil yang di peroleh di atas dapat di ketahui bahwa kompetensi sosial bukan lah faktor utama penunjang seseorang untuk memiliki prestasi

akademik yang tinggi, melainkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mahasiswa secara optimal. faktor internal yaitu berupa kondisi jasmani dan rohani mahasiswa sedangkan faktor eksternal bisa berupa kondisi lingkungan sekitar (Mustofa, 2015).

Slameto dalam Hakam (2015) juga berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu faktor faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri itu sendiri berupa kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu yang bersangkutan berupa sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat, guru, kondisi sosial ekonomi dan lain sebagainya. tetapi meskipun begitu IPK yang tinggi akan mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk belajar terutama dalam menerapkan informasi, menunjukkan disiplin akademis dan

fungsi sistem sosial di luar lingkungan keluarga.

Meski demikian, kompetensi sosial tetap memiliki kontribusi terhadap kehidupan akademis seseorang. Stepp (2011) mengatakan bahwa Kompetensi sosial yang dilakukan memiliki efek yang lebih langsung pada pencapaian pendidikan di awal masa dewasa, ketika seseorang dapat mengembangkan kompetensi sosialnya pada saat masa remaja, maka ia akan melangkah lebih jauh di sekolah pada awal masa dewasa, terlepas dari keterlibatan mereka dengan teman sebaya yang nakal. yang artinya selama seseorang itu bisa mengontrol dan membatasi dirinya di lingkungan sosial dan tidak terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan dapat mewujudkan pencapaian prestasi baik itu dari segi akademik maupun non akademik. dan upaya untuk mengontrol diri dalam lingkungan merupakan bentuk dari kemampuan kompetensi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesa yang telah dilakukan menggunakan *Mann Whitney* diperoleh nilai sig, 0,000 atau lebih kecil dari $< 0,05$. Yang artinya H1 diterima H0 di tolak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kompetensi sosial remaja pria dengan kompetensi sosial remaja wanita.

SARAN

1. Dikarenakan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini terbatas maka Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah responden sehingga responden akan lebih homogen.
2. Disaran untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif seperti observasi dan wawancara agar hasil penelitian lebih mendalam.
3. Dikarnakan ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas responden yang berada di fakultas psikologi di universitas mercu buana, di saran kan untuk

melakukan penelitian menggunakan ruang lingkup yang lebih luas lagi.

4. Fakultas Psikologi Universitas X diharapkan agar selalu mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa/i, karena kompetensi sosial sangat penting untuk membantu mahasiswa/i dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial supaya tidak terjerumus kedalam lingkungan sosial yang salah, dengan cara membuat program baru yang bisa meningkatkan kompetensi sosialnya terutama bagi mahasiswa karena mahasiswa merupakan minoritas dengan jumlah yang lebih sedikit dari mahasiswi dan hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial yang lebih rendah dari mahasiswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D.R. & Wahyuningsih, H. (2007). *Hubungan antara Intensitas Bermain Game Online dengan Kompetensi Sosial pada Remaja*. Naskah Publikasi Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Ekasari, A dan Bayani, 1. (2009). *Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer Group dengan Resiliensi (Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama)*. Jurnal Soul, 2 (2).
- Firman, M. (2017) Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap efektivitas pembelajaran PAI di kelas X SMK YMJ Ciputat. *SKRIPSI* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriana, P (2016) *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi*. Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi
- Hakam, M., Sudarno, dan Hoyyi, A.(2015) Analisis jalur terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa statistika Undip. *Jurnal Gaussian*,4(1):61-70
- Hazadiyah, Dina., N. kardinah, dan sunardi I. (2012). Hubungan antara kompetensi sosial dan kepercayaan diri pada siswa. *Jurnal ilmiah psikologi V* (2): 667 – 676.
- Latifah, L. (2000). Kompetensi Sosial, Status Sosial, dan Viktimisasi Di Sekolah Dasar. *Naskah Publikasi Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mahendra, S. B (2013) hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik pelajaran sosiologi tahun pertama pada siswa MA Mamba'ul Ulum Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Skripsi*

- Marliana, R. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- MercuBuana. (2016, Juli 21). Dipetik November 2017, dari <http://www.mercubuana.ac.id/id/berita/617-umb-sandang-gelar-pts-terbaik-nasional-versi-4icu>
- Moreira, J. M., Bernardes, S., Andrez, M., Aguiar, P., Moleiro, C., & Maria de Fatima Silva, M. d. F. (1998). *Social Competence, Personality And Adult Attachment Style In A Portuguese Sample*. *Indigd. Diff.* 24 (4), 565-570
- Mota, C. Pinheiro, dkk. (2011). *Psychometric Properties of the Social Skills Questionnaire: Portuguese Adaptation of the Student Form (Grades 7 to 12)*.
- Mustofa, B. (2015) Psikologi pendidikan : pendekatan, orientasi, dan perspektif baru sebagai landasan pengembangan strategi dan proses pembelajaran (teori dan praktik). Yogyakarta : Parama Ilmu
- Nur, M.R. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi dengan Prestasi Akademik Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta
- Paramita Y, N. (2016). Hubungan harga diri dan kesepian dengan depresi pada remaja. *Artical: Universitas Muhammadiyah Malang*
- Perempuan Lebih Mudah Bersahabat daripada Pria. (2012, August 22nd). *Kompas.com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2012/08/22/14500863/perempuan.lebih.mudah.bersahabat.daripada.pria> , On November 18, 2019.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017) Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13 (1), 30-40.
- Rahman, F. (2010). *Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi
- Sahid raharjo "Uji Distribusi Normal Data" Youtube acces 27/6/19
- Sahid raharjo "Uji homogenitas" Youtube acces 03/6/19
- Santoso, A D. (2016) *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Sosial pada siswa SMP N 16 SURAKARTA*. Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi
- Santrock, J.W. 2003. *Adolence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2011). *IMB SPSS STATISTICS*. Penerbit PT Elek Media Komputindo.
- Semius, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi Freud*. Penerbit Kanisius Sosial Pada Remaja. *Skripsi Universitas Widya Mandala Madiun: Fakultas Psikologi*.
- Smart, D. & Sanson, A. (2003). *Social Competence in Young Adulthood Its Nature and Atencendents*. *Familiy Matters Autumn*, 64, 4-9.
- Sriyanto., Ain., A., Asmawi., Z., Enok., M., (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran

- media massa. *Jurnal Psikologi* 41, (1): 74 – 88
- Stepp, S. D., Pardini, D. A., Loeber R., and Morris, N. A. (2011) The Relation between adolescent social competence and young adult delinquency and educational attainment among at-risk youth: the mediating role of peer delinquency. *Can J Psychiatry*. 56(8): 457– 465
- Spruijt, A. M., Dekker, M. C., Ziermans T. B., and Swaab, H. (2019). Linking Parenting and Social Competence in School-Aged Boys and Girls: Differential Socialization, Diathesis-Stress, or differential Susceptibility? *Frontiers in Psychology*. 9, 2789. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.02789
- Wardani, Rinanda & Apollo. (2010). Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan penyesuaian
- Zulfikar., N B. (2014). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Penerbit Deepublis.